

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dewasa ini menuntut seseorang untuk tetap sehat dan fit sehingga dapat menjalani aktivitas dengan baik. Di Indonesia dampak globalisasi dirasakan diberbagai bidang kehidupan termasuk pada perubahan gaya hidup sehingga mempengaruhi faktor kesehatan masyarakat. Perbaikan sosial ekonomi dan pelayanan kesehatan yang ada sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup, hal tersebut sangat berperan penting dalam jumlah prevalensi pengendalian penyakit menular dan penyakit tidak menular. Salah satu penyakit tidak menular yang banyak terjadi di masyarakat adalah gastritis atau lebih dikenal dengan penyakit maag. (Kemenkes RI, 2018)

Gastritis merupakan salah satu masalah saluran pencernaan yang paling sering terjadi dan paling sering dijumpai di klinik karena diagnosis nya sering hanya berdasarkan gejala klinis bukan pemeriksaan histopatologi. Gastritis dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari suatu penyakit yang dapat mengganggu kualitas hidup seseorang. (Tussakinah, Masrul, & Burhan, 2018) Gastritis bila tidak ditangani dapat menyebabkan ekskavasi (area berlubang) yang terbentuk dalam dinding mukosa lambung atau sering disebut dengan ulkus lambung. Ulkus lambung bisa menjadi ganas dan merupakan tanda pertama dari kanker lambung. (Davey, 2006)

Berdasarkan data *World Health Organization* (2014) insiden gastritis di dunia sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya, tinjauan terhadap beberapa Negara di dunia mendapatkan hasil presentase dari angka kejadian

gastritis di dunia, yaitu di Inggris (22%), China (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%), dan Perancis (29,5%). Presentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8%. Gastritis di Asia Tenggara mencapai sekitar 583,635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Penyakit gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk. (Gustin, 2011)

Prevelensi awal penyakit ini menurut *World Health Organization*(WHO) (2014) tinjauan terhadap beberapa Negara di dunia dan mendapatkan hasil persentase dari angka kejadian gastritis di dunia, diantaranya Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Perancis 29,5%. Di dunia, insiden gastritis sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun. Insiden terjadinya gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia adalah 40,8%.

Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk. Data Gastritis di Indonesia menunjukkan angka pravelensi di Bali 46% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Prevalensi kejadian gastritis di Bali mencapai 4,6% (Kemenkes RI, 2013). Gastritis termasuk dalam 10 besar penyakit yang diderita oleh pasien di Puskesmas mencapai 19,076 jiwa(Dinkes Bali, 2017).

Pada hasil penelitian yang dilakukan Arikah di Rumah Sakit Islam Surabaya tahun 2015 didapatkan perempuan lebih mudah menderita gastritis dibandingkan laki-laki disebabkan oleh tingkat kejadian stres pada perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki. Kejadian gastritis banyak ditemukan pada usia produktif rentang 20-50 tahun. Pada rentang usia produktif ini pola makan seseorang

cenderung lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan kesibukan. Sebagian besar responden telah mengalami gastritis kronis akibat dari pola makan dan gaya hidup yang tidak sehat. (Arikah & Muniroh, 2015)

Dalam penelitian yang dilakukan Suryono di Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri tahun 2016 mengenai pengetahuan pasien dengan gastritis tentang pencegahan kekambuhan gastritis, didapatkan bahwa 8 dari 18 responden (45%) memiliki pengetahuan yang kurang terhadap gastritis. (Suryono, 2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Isna Wardaniati, Almahdy dan Azwir Dahlan tahun 2016 yang menyatakan bahwa gejala klinis pada pasien gastritis saat datang ke Rumah Sakit yaitu 10 orang mengeluh nyeri ulu hati, 8 orang mengeluh mual, 5 orang mengalami muntah, 4 orang mengeluh nafsu makan menurun dan 3 orang mengalami perut kembung. Penelitian ini membuktikan bahwa rasa mual merupakan keluhan yang sering terjadi pada pasien gastritis. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Mansjoer (2005) dalam Siti Hadijah (2013) yang menyebutkan bahwa tanda gejala dari gastritis berupa mual, muntah, nyeri epigastrium, kembung merupakan keluhan yang sering terjadi pada penderita gastritis. (Nurhanifah, Noor, & Sari, 2019)

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas 1 Denpasar Utara setelah mewawancarai masyarakat di dapatkan 6 responden yang mengalami gastritis dengan waktu yang lama bahkan menahun. Dan dari 6 responden tersebut mengatakan 80% mengeluh mual. Jika gejala mual muntah tidak dapat ditangani dengan benar dapat menyebabkan stres, disamping itu jika gejala ini tidak dapat ditangani dengan baik, maka mual muntah dapat menyebabkan terjadinya

dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, dan resiko terjadi aspirasi pneumonia (Sapitri, 2018)

Upaya non farmakologi untuk mengatasi mual muntah pada gastritis antara lain adalah mengubah diet, dukungan emosional, pemberian jahe dan akupresur. Akupresur merupakan terapi dengan prinsip healing touch yang lebih menunjukkan perilaku caring pada responden, sehingga dapat memberikan perasaan tenang, nyaman, perasaan yang lebih diperhatikan yang dapat mendekatkan hubungan terapeutik antara peneliti dan responden (Metha, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari dan Savitri tahun 2013 juga menyatakan bahwa adanya pengaruh setelah diberikan intervensi akupresur. Hal ini menunjukkan pencegahan mual muntah menggunakan tiga titik akupresur yaitu touwei, zong wan, dan neiguan. Menurut (Adam, 2011) mengungkapkan bahwa rangsangan akupresur dapat menstimulasi sel mast untuk melepaskan histamin sebagai mediator vasodilatasi pembuluh darah, sehingga terjadinya peningkatan sirkulasi darah yang menjadikan tubuh lebih relaksasi dan pada akhirnya dapat menurunkan tekanan darah. Histamin yang dapat meningkatkan sirkulasi darah yang menjadikan tubuh rileks sehingga mual muntah dapat berkurang. (Sapitri, 2018)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Akupresur Untuk Menurunkan *Nausea* Pada Pasien Gastritis Di Puskesmas 1 Denpasar Utara Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah : “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi akupresur untuk menurunkan *nausea* pada pasien gastritis di Puskesmas 1 Denpasar Utara Tahun 2020?”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Akupresur Untuk Menurunkan *Nausea* Pada Pasien Gastritis di Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian pada pasien gastritis dengan *nausea* di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2020.
- b. Mengidentifikasi rumusan diagnosa keperawatan pada pasien gastritis dengan *nausea* di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2020.
- c. Mengidentifikasi rencana intervensi pada pasien gastritis dengan *nausea* di wilayah Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2020.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan pada pasien gastritis dengan *nausea* di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2020.
- e. Mengidentifikasi evaluasi dari tindakan keperawatan pada pasien gastritis dengan *nausea* di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2020.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan dalam bidang komunitas khususnya bagi mahasiswa jurusan keperawatan dalam membuat asuhan keperawatan pemberian terapi akupresur untuk menurunkan *nausea*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang keperawatan khususnya pada pengembangan perawatan dalam meningkatkan mutu dan kualitas asuhan keperawatan pemberian terapi akupresur untuk menurunkan *nausea*.

b. Bagi Peneliti

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi akupresur untuk menurunkan *nausea* pada pasien gastritis di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2020. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi salah satu cara penelitian dalam mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh dari institusi pendidikan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan masukan dalam pelayanan kesehatan di sekitar subjek penelitian pada pasien gastritis dengan *nausea* di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Utara tahun 2020.